

Silsilah Fikih Salat

Sifat QUNUT WITIR

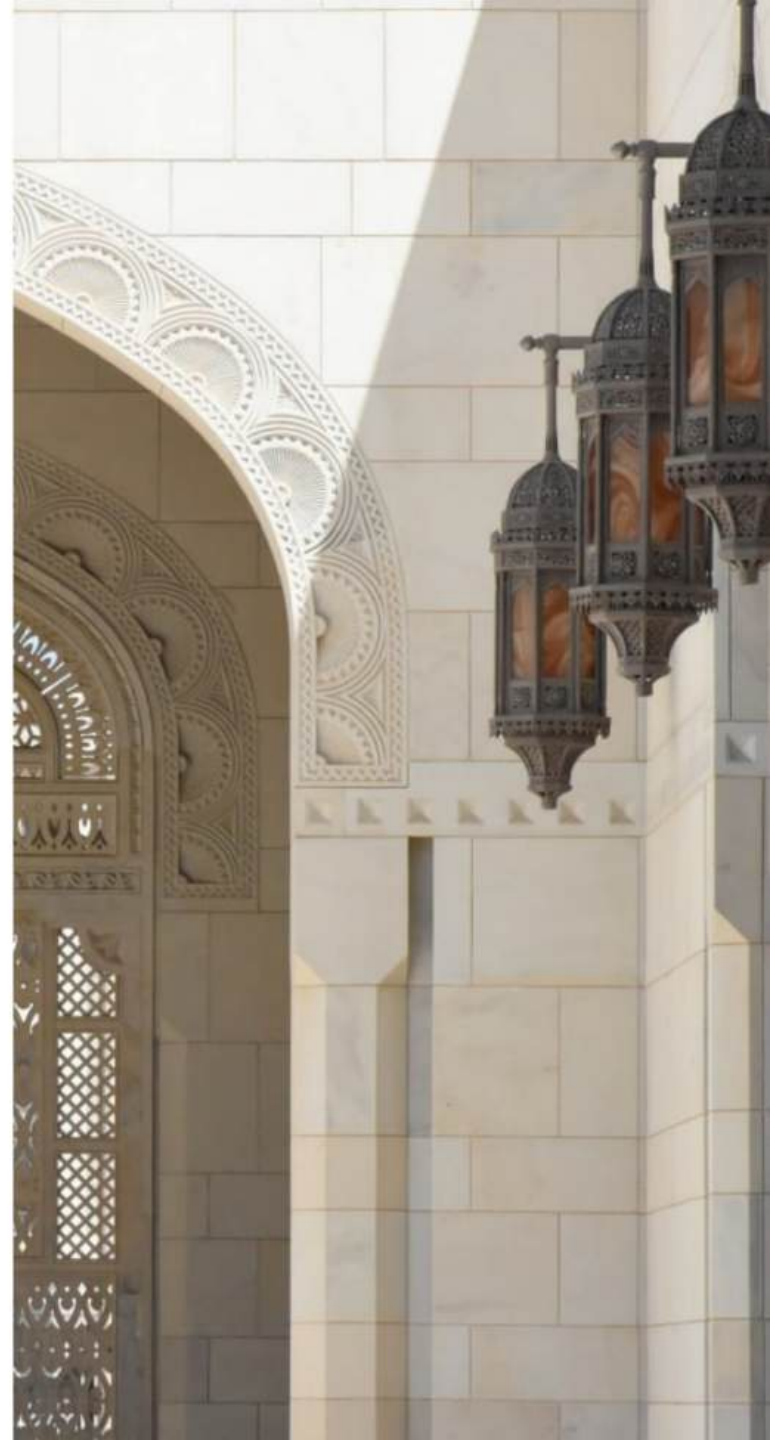
DAFTAR ISI

Daftar Isi

Prakata

Sifat Qunut Witr

1. Salat Witr Dan Keutamaannya
2. Pengertian Qunut Dan Witr
 - Pengertian Qunut Secara Bahasa Dan Istilah
 - Pengertian Witr Secara Bahasa Dan Istilah
3. Rukun Qunut Witr
 - Qanit
 - Salat Witr
 - Doa Qunut
4. Macam-Macam Qunut Witr
 - Qunut Witr Pada Bulan Ramadhan
 - Qunut Witr Di Luar Bulan Ramadhan



5. Tata Cara Qunut Witir

- Letak Qunut Witir
- Hukum Memulai Qunut Witir Dengan Pujian Kepada Allah Dan Salawat Atas Nabi Muhammad shallallaahu alaihi wa sallam
- Durasi Doa Qunut Witir
- Hukum Mengaminkan Qunut Witir Bagi Makmum
- Hukum Mengeraskan Bacaan Amin Pada Qunut Witir
- Hukum Menangis Dalam Qunut Witir
- Hukum Membaca Salawat Atas Nabi Pada Akhir Qunut Witir

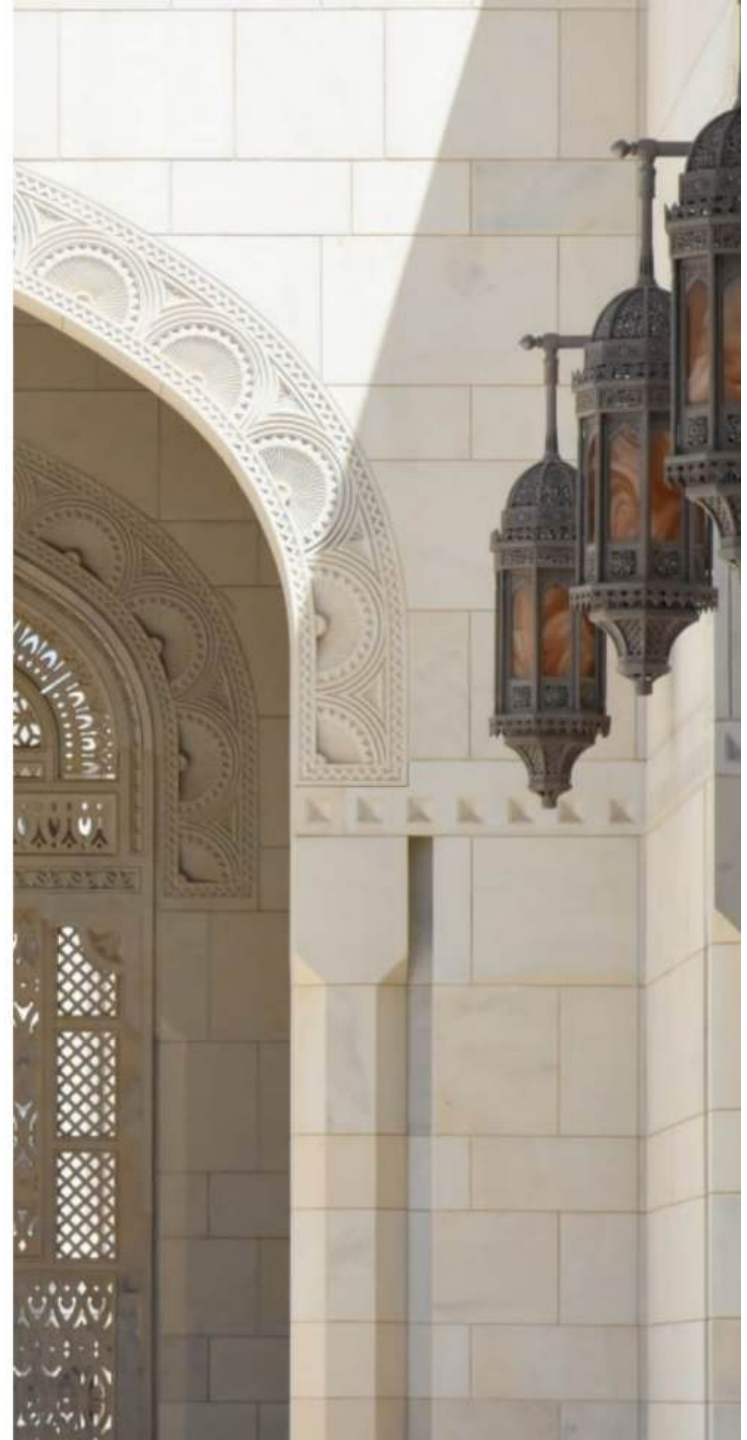
6. Mengangkat Kedua Tangan Ketika Qunut

- Hukum Mengangkat Kedua Tangan Ketika Qunut
- Tata Cara Mengangkat Kedua Tangan Ketika Qunut
- Hukum Mengusap Wajah Dengan Kedua Tangan Selesai Doa Qunut

7. Lafazh Doa Qunut Witir

Rahasia Makna Doa Qunut Witir

Daftar Pustaka




Prakata

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ،
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا،
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ،
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ،
وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ، وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا،
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً، وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ، إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا، يُصْلِحْ لَكُمْ
أَعْمَالَكُمْ، وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ، وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا
أما بعد

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ،
وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا،
وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

A vertical photograph on the left side of the page shows three ornate, dark metal lanterns hanging from a light-colored stone or concrete wall. The lanterns have intricate geometric patterns and are illuminated from within, casting a warm glow. The wall has a subtle geometric pattern and a vertical shadow line.

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya,
memohon pertolongan kepada-Nya,
memohon ampun kepada-Nya. Kami berlindung
kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan
amal perbuatan kami. Siapa yang Allah beri petunjuk,
maka tidak ada yang bisa menyesatkannya.
Dan siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada
yang bisa memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa
tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Allah semata,
tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa
Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah
kalian kepada Allah dengan sebenar-benar takwa,
dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan
dalam keadaan muslim.

Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dari satu jiwa (Adam), dan dari padanya Allah menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kalian saling meminta dan menjaga hubungan kekerabatan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian.

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki amal-amal kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.

Dan barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah mendapatkan kemenangan yang agung.

Amma ba'du...

Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallaahu alaihi wa sallam.

Dan sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan (dalam agama), dan setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan tempatnya adalah di neraka.

Para pembaca yang dimuliakan oleh Allah ...

Segala puji kami panjatkan kepada Allah Ta'ala semata sehingga atas taufik-Nya kami dimudahkan untuk bisa menyelesaikan tulisan yang kami beri judul Sifat Qunut Witir beserta pembahasan ringkas tentang Rahasia Makna Doa Qunut Witir.

Poin-poin pembahasan tersebut kami sarikan dari beberapa karya para ulama terkait qunut witir dan penjelasan doa qunut witir kemudian kami susun secara ringkas dan urut agar mudah difahami dan diamalkan oleh kaum muslimin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini jauh dari kesempurnaan.

Namun, dengan segala keterbatasan, penulis berusaha menyusun karya ini semata-mata untuk meraih ridha Allah, berbagi manfaat kepada sesama serta memberikan kebaikan kepada orang lain.

Niat ini lahir dari dorongan hati untuk menyebarkan ilmu, menebar kebaikan, serta menjadi bagian kecil dari amal jariyah yang semoga terus mengalir pahalanya.

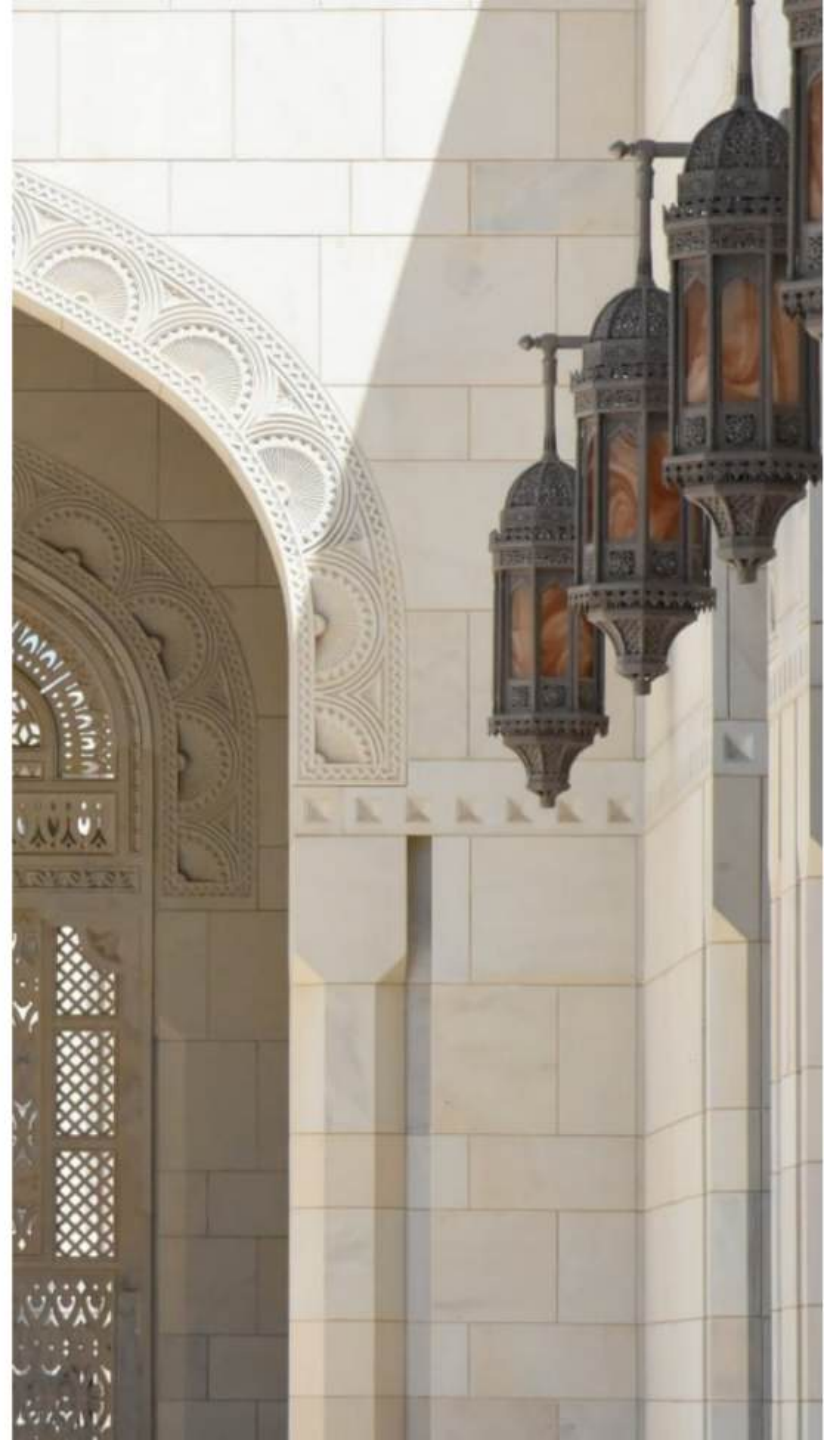
Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya, dan semoga Allah menerima niat serta amal sederhana ini sebagai ibadah di sisi-Nya. Aamiin.

Disusun oleh:

Tim Redaksi Artikel Media Ukhuwah Anak Kuliah

**E-book ini telah disetujui penyebarannya oleh:
al-Ustadz Adi Abdullah hafizhahullah**

Sifat Qunut Witir



1. Salat Witir dan Keutamaannya

Salat witir merupakan ibadah yang agung dan amal ketaatan yang mulia. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memberikan perhatian yang penuh dan benar-benar sangat menekankan perkara ini. Beliau benar-benar menjaga dan bersemangat dalam melaksanakan salat witir.

Bahkan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah meninggalkan salat witir dalam keadaan apapun baik ketika safar maupun mukim.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ زَادَكُمْ صَلَاةً وَهِيَ الْوَيْتْرُ فَحَافِظُوا عَلَيْهَا وَهِيَ الْوَيْتْرُ

"Sesungguhnya Allah telah menambahkan kepada kalian satu salat, yaitu salat witir. Maka jagalah ia baik-baik, yaitu salat witir." (HR. Abu Dawud no. 1416, dishahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani dalam Irwaul Ghalil no. 426)

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَمَدَّكُمْ بِصَلَاةٍ، وَهِيَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ، وَهِيَ الْوَيْتْرُ،
جَعَلَهُ اللَّهُ لَكُمْ فِيمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى أَنْ يَطْلُعَ الْفَجْرُ.

"Sesungguhnya Allah telah menambahkan kepada kalian satu salat, yang lebih baik bagi kalian daripada unta merah (kendaraan terbaik kala itu), yaitu salat witir.

Allah menjadikannya untuk kalian antara salat Isya hingga terbit fajar."

(HR. Abu Dawud no. 1413, dishahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani dalam Silsilah ash-Shahihah no. 108)



Disebutkan dalam riwayat al-Bukhari, Muslim dan Ahmad bahwasanya Rasulullah shallallaahu alaihi wa salam pernah memberikan wasiat kepada beberapa sahabat seperti Abu Hurairah, Abu Darda dan Abu Dzar agar mereka jangan lupa untuk melaksanakan salat witir.


Oleh sebab itulah sampai-sampai sebagian para ulama seperti al-Imam Abu Hanifah rahimahullah berpendapat tentang wajibnya salat witir. Sementara mayoritas ulama berpendapat bahwa salat witir hukumnya adalah sunnah muakkadah (salat sunnah yang sangat ditekankan).

Hanabilah (madzhab al-Imam Ahmad rahimahullah) sendiri berpendapat bahwa salat witir lebih utama dari salat sunnah fajar dan salat-salat sunnah lainnya. (al-Mardawi, al-Inshaf 4/106)

Pendapat Hanabilah inilah yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah. (al-Mardawi, al-Inshaf 4/407).

Disebutkan dalam Thabaqah Hanabilah 2/418, suatu ketika Al-Imam Ahmad rahimahullah pernah ditanya tentang seseorang yang sengaja meninggalkan salat witir. Maka beliau menjawab, "Ini adalah laki-laki yang jelek, dia meninggalkan sunnah yang telah dijalankan oleh nabi shallallaahu alaihi wa sallam." Kemudian beliau mengatakan, "Sifat keadilan orang ini sudah jatuh apabila meninggalkan salat witir secara sengaja."

Salat witir termasuk bagian dari salat lail (salat malam). Pada salat lail sendiri terdapat keutamaan yang besar, diantaranya adalah sebagai berikut:



- *Salat lail adalah amal ketaatan yang paling utama dan merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah yang paling baik.*

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۚ وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا

“Dan sebutlah nama Rabbmu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka bersujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari.” (QS. al-Insan ayat 25-26)

- *Pujian Allah kepada orang-orang yang melaksanakan salat malam.*

Allah Ta'ala berfirman:

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ

“Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam.” (QS. adz-Dzariyat ayat 17)

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“Lambung (tubuh) mereka jauh dari tempat tidur (untuk salat malam) seraya berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut (akan siksa-Nya) dan penuh harap (akan rahmat-Nya) dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (QS. as-Sajdah ayat 16)



Allah Azza wa Jalla berfirman:

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

“Dan, orang-orang yang mengisi waktu malamnya untuk beribadah kepada Rabb mereka dengan bersujud dan berdiri.” (QS. al-Furqan ayat 64)

Nabi shallallaahu alaihi wa sallam bersabda:

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ الْمَفْرُوضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

“Salat yang paling utama setelah salat wajib adalah salat lail.” (HR. Muslim no. 1663)

Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam bersabda:

أَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللَّهِ صَلَاةُ دَاوُدَ كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ

“Salat yang paling dicintai oleh Allah adalah salatnya Nabi Dawud.

Ia tidur setengah malam, kemudian bangun (salat) sepertiganya, lalu tidur lagi seperenamnya.” (HR. al-Bukhari no. 3420 dan Muslim no. 1159)

Dan di waktu malam terdapat satu waktu yang tidaklah seorang muslim memohon kepada Allah suatu kebaikan dari urusan dunia atau akhirat bertepatan dengan waktu itu, melainkan Allah akan memberikannya kepadanya. (HR. Muslim no. 757)

Oleh karena itulah nabi shallallaahu alaihi wa sallam menganjurkan kepada seorang suami agar membangunkan istrinya untuk melaksanakan salat lail.



Beliau bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى، وَأَيَقَظَ امْرَأَتَهُ، فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ،
وَرَحِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ، وَأَيَقَظَتْ زَوْجَهَا، فَإِنْ أَبَى نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ.


“Semoga Allah merahmati seorang laki-laki yang bangun malam lalu salat, kemudian membangunkan istrinya. Jika istrinya enggan, maka ia memercikkan air ke wajahnya. Dan semoga Allah merahmati seorang wanita yang bangun malam lalu salat, kemudian membangunkan suaminya. Jika suaminya enggan, maka ia memercikkan air ke wajahnya.” (HR. Abu Dawud no. 1308, dishahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani rahimahullah dalam Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah, no. 1396)

Dan di antara buah yang dipetik dari ibadah agung ini yang kita rasakan manfaatnya adalah hati yang tenang, kelapangan dada, menghilangkan kemalasan dan mengusir rasa lesu.

Nabi shallallaahu alaihi wa sallam bersabda:

يَعْقُدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ يَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ، فَارْقُدْ،
فَإِنْ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللَّهَ، انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ صَلَّى
انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ، وَإِلَّا أَصْبَحَ حَبِيثَ النَّفْسِ كَسَلَانَ

“Setan membuat tiga ikatan di ujung belakang kepala salah seorang kalian ketika tidur. Setiap ikatan ia tepuk (dengan mengatakan), ‘Bagimu malam yang panjang, maka tidurlah!’ Jika orang tersebut bangun lalu berzikir kepada Allah Ta’ala, terlepaslah satu



ikatan. Lalu jika dia berwudu, terlepaslah satu ikatan yang lain. Kemudian jika dia mengerjakan salat, terlepaslah seluruh ikatan itu.

Sebab itu, dia memasuki waktu pagi dengan semangat dan jiwa yang baik. Tetapi jika tidak demikian, pasti dia memasuki waktu pagi dengan jiwa yang jelek dan malas.”
(HR. al-Bukhari no. 1142 dan Muslim no. 776)

Qiyamul Lail atau salat malam akan mencegah dari perbuatan dosa dan sebagai penghapus dosa-dosa.


عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ ذَابُّ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ، وَقُرْبَةٌ إِلَى رَبِّكُمْ، وَمُكَفِّرَةٌ لِلْسَّيِّئَاتِ،
وَمِنْهَاةٍ عَنِ الْإِثْمِ وَمَطْرَدَةٌ لِلدَّاءِ عَنِ الْجَسَدِ

“Hendaklah kalian menghidupkan salat malam, karena hal itu merupakan kebiasaan orang saleh sebelum kalian, sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Rabb kalian, sebagai penghapus kesalahan dan mencegah dari perbuatan dosa, serta untuk mengusir penyakit dari badan.” (HR. at-Tirmidzi no. 3549, dishahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani rahimahullah dalam Irwaul Ghalil 2/199-202)

Sungguh betapa agung dan mulianya keutamaan salat malam. Barangsiapa yang berpaling dari salat malam dan tertidur hingga waktu subuh, berarti setan telah mengencingi kedua telinganya.

Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ،
فَقِيلَ: مَا زَالَ نَائِمًا حَتَّى أَصْبَحَ، مَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ، فَقَالَ "ذَاكَ رَجُلٌ بَالَ الشَّيْطَانُ فِي أُذُنَيْهِ

A vertical decorative element on the left side of the page, featuring intricate Islamic architectural details. It includes a series of hanging lanterns with ornate metalwork and domed tops, set against a light-colored stone or brick wall. The lanterns have a warm, glowing light emanating from within.

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallaahu anhu, ia berkata," Disebutkan di hadapan Nabi shallallaahu alaihi wa sallam tentang seorang laki-laki yang tidur semalaman hingga pagi, tidak bangun untuk salat. Maka beliau bersabda, "Itulah orang yang telinganya telah dikencingi oleh setan." (HR. al-Bukhari no. 1144 dan Muslim no. 776)

Hadits ini mengingatkan kita bahwa salat malam adalah amalan yang sangat dianjurkan, dan setan sangat tidak suka apabila seorang hamba mendirikan salat malam.

Oleh karena itulah para salaf telah memberikan perhatian dalam masalah ini dalam bentuk karya tulis yang banyak.



2. Pengertian Qunut dan Witr

A. Pengertian Qunut

Makna qunut secara bahasa adalah tunduk atau terus menerus dalam ketaatan dan komitmen dengannya. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ كُلٌّ لَّهٗ قٰنِتُوْنَ

"Dan kepunyaan-Nya-lah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk." (QS. ar-Rum ayat 26)

Allah Ta'ala berfirman:

اِنَّ اِبْرٰهِيْمَ كَانَ اُمَّةً قٰنِتًا لِلّٰهِ حٰنِفًا وَّلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ


"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan) lagi terus-menerus taat kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Allah)" (QS. an-Nahl ayat 120)

Kata qunut digunakan dalam beberapa makna:

1. Salat

Allah Ta'ala berfirman:

اَمَّنْ هُوَ قٰنِتٌ اَنّٰءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَّقٰنِيْمًا يَّحْذَرُ الْاٰخِرَةَ وَيَرْجُوْا رَحْمَةَ رَبِّهٖ قُلْ
هَلْ يَسْتَوِي الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُو الْاَلْبَاب



"(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Rabbnya? Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah sama orang-orang yang mengetahui (berilmu) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (tidak berilmu)?"

Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat sajalah yang dapat menerima pelajaran."
(QS. az-Zumar ayat 9)

2. Doa

Disebutkan dalam sebuah hadits bahwasanya beliau pernah melakukan qunut selama sebulan dan berdoa didalamnya.

3. Berdiri

Salah seorang sahabat pernah bertanya:

أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: طُولُ الْقُنُوتِ

"Salat apakah yang paling utama?" Nabi menjawab: "Yang paling lama berdirinya (qunūt)."
(HR. Muslim no. 756)

4. Khusyuk

Allah Ta'ala berfirman:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَى وَفُؤَمُوا لِلَّهِ فِتْنِينَ



"Peliharalah semua shalat dan shalat wusta. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk." (QS. al-Baqarah ayat 238)

Adapun makna qunut secara istilah adalah berdoa dalam keadaan berdiri. Ada yang mengatakan: berdoa dengan doa qunut.

B. Pengertian Witir

Makna witir secara bahasa adalah tunggal atau bilangan ganjil seperti satu atau lebih selama bukan genap.

Allah Ta'ala berfirman:

وَالشَّفَعِ وَالْوَتْرِ


"Demi yang genap dan yang ganjil." (QS. al-Fajr ayat 3)

Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ وَتَرٌّ يُحِبُّ الْوَتْرَ

"Sesungguhnya Allah itu Maha Esa (ganjil), dan Dia mencintai yang ganjil."
(HR. al-Bukhari no. 6410 dan Muslim no. 6)

Makna witir secara istilah adalah salat sunnah yang jumlah rakaatnya adalah ganjil yang dilakukan pada malam hari. Ada juga yang mengatakan bahwa witir adalah sejumlah rakaat (ganjil) yang dilakukan sebagai penutup dari salat malam.

A vertical decorative element on the left side of the page, featuring intricate Islamic architectural details. It includes a series of ornate, dark-colored lanterns or finials with pointed domes and intricate metalwork, set against a light-colored, possibly stone or plaster, background. The design is highly detailed and characteristic of traditional Islamic art.

Berdasarkan penjelasan diatas maka yang dimaksud dengan qunut witr adalah doa yang dibaca tatkala dalam keadaan berdiri di akhir salat sunnah yang jumlah rakaatnya adalah ganjil yang dilakukan pada malam hari.

Atau doa yang dibaca tatkala berdiri pada akhir salat witr.

Atau doa yang dibaca dalam salat pada keadaan yang khusus yaitu berdiri.



Qunut witr memiliki 3 rukun:

- Qanit,

yaitu orang yang membaca doa qunut jika ia menjadi imam atau salat sendiri dan orang yang mengaminkan doa tersebut apabila sebagai makmum, dikarenakan ucapan amin termasuk dalam makna doa.

Allah Ta'ala berfirman:

أَمَّنْ هُوَ قُنُتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ

"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam." (QS. az-Zumar ayat 9)

- Salat Witr,

yang dimaksud adalah keadaan berdiri pada akhir salat witr bagi orang yang salat dalam keadaan berdiri atau keadaan sebelum sujud bagi orang yang salat dalam keadaan duduk.

- Doa Qunut,

yaitu kalimat-kalimat qunut, atau doa yang dibaca dan dimainkan.

Penetapan rukun ini diambil dari hadits Ali radhiyallahu anhu bahwasanya nabi shallallahu alaihi wa sallam dahulu ketika di akhir salat witr beliau mengatakan, "Allahumma inni a'udzu bi ridhaka min sakhathika..." (HR. Muslim no. 486)



4. Macam-Macam Qunut Witir

Qunut witir ada 2 macam:

Qunut witir pada bulan Ramadhan

Qunut witir di luar bulan Ramadhan

Qunut Witir Pada Bulan Ramadhan

Para ulama telah berbeda pendapat tentang hukum qunut witir pada bulan Ramadhan.

1. Pendapat pertama: qunut witir disunnahkan pada bulan Ramadhan.
2. Pendapat kedua: qunut witir disunnahkan pada pertengahan akhir bulan Ramadhan.
3. Pendapat ketiga: qunut witir tidak disyariatkan pada bulan Ramadhan melainkan pada pertengahan akhir bulan Ramadhan.
4. Pendapat keempat: qunut witir tidak disyariatkan pada bulan Ramadhan melainkan pada pertengahan awal bulan Ramadhan.
5. Pendapat kelima: qunut witir tidak disyariatkan pada bulan Ramadhan.

Pendapat yang paling kuat dalam hal ini adalah pendapat pertama yaitu qunut witir disunnahkan pada bulan Ramadhan.

Ini merupakan pendapat Hanafiyah, salah satu pendapat madzhab Syafi'iyah dan pendapat Ahmad dalam suatu riwayat, dan itu dianggap sebagai salah satu pendapat mazhab Hanabilah.

Demikian pula ini merupakan pendapat sahabat Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, salah satu pendapat Abu Hurairah, al-Hasan, Abu Tsaur, an-Nakha'i, Ishaq dan al-Auza'i.



Dalilnya adalah:

Al-Hasan bin Ali radhiyallahu 'anhu berkata, "Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam mengajarku beberapa kalimat (doa) yang aku ucapkan dalam qunut witr."

(HR. at-Tirmidzi no. 464, dishahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani rahimahullah dalam Irwaul Ghalil no. 429)

Sisi pendalilan:

Nabi shallallaahu alaihi wa sallam mengajarkan doa qunut witr kepada cucunya yaitu al-Hasan, dan beliau tidak mengkhususkan doa tersebut untuk waktu tertentu.

Maka pengajaran beliau ini menunjukkan akan sunnahnya qunut witr di setiap waktu.

Qunut Witr Di Luar Bulan Ramadhan

Para ulama pun telah berbeda pendapat tentang hukum qunut witr di luar bulan Ramadhan.

1. Pendapat pertama: qunut witr disyariatkan di selain bulan Ramadhan.
2. Pendapat kedua: qunut witr tidak disyariatkan di selain bulan Ramadhan.


Pendapat yang paling kuat dalam hal ini adalah pendapat pertama yaitu qunut witr juga disyariatkan di selain bulan Ramadhan sebagaimana disyariatkan pada bulan Ramadhan.

Ini merupakan pendapat mayoritas para ulama dari kalangan Hanafiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah.

Demikian pula ini merupakan pendapat Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Anas bin Malik, al-Hasan, Atha', an-Nakha'i, Ishaq, Abu Tsaur, Qatadah, Ma'mar dan al-Auza'i.

Dalilnya adalah:

Al-Hasan bin Ali radhiyallahu 'anhu berkata, "Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam mengajarku beberapa kalimat (doa) yang aku ucapkan dalam qunut witr."

A vertical decorative element on the left side of the page, featuring intricate Islamic architectural details. It includes a series of dark, ornate lanterns or finials with pointed domes, set against a light-colored, textured background that resembles a wall or column. The design is highly detailed with geometric and floral motifs.

(HR. at-Tirmidzi no. 464, dishahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani rahimahullah dalam Irwaul Ghalil no. 429)

Sisi pendalilan:

Nabi shallallaahu alaihi wa sallam mengajarkan doa qunut witr kepada cucunya yaitu al-Hasan, kalau seandainya doa qunut witr tidak disyariatkan niscaya pengajaran beliau kepada sang cucu tidaklah bermanfaat. Dan hal itu ketentuannya umum dilakukan baik di bulan Ramadhan maupun di luar bulan Ramadhan.



5. Tata Cara Qunut Witir

Qunut witir memiliki tata cara sebagai berikut:

Letak Qunut Witir

Para ulama telah sepakat bahwasanya qunut witir tidaklah dilakukan melainkan pada rakaat terakhir dari salat witir, sebagaimana hal ini disebutkan oleh an-Nawawi rahimahullah dalam kitabnya al-Adzkar hal. 116.

Akan tetapi para ulama telah berbeda pendapat tentang letaknya pada rakaat terakhir:

1. Pendapat pertama: doa qunut disunnahkan dibaca setelah ruku.
2. Pendapat kedua: doa qunut disunnahkan dibaca sebelum ruku.
3. Pendapat ketiga: doa qunut tidak disyariatkan melainkan setelah ruku.
4. Pendapat keempat: doa qunut tidak disyariatkan melainkan sebelum ruku.

Pendapat yang paling kuat dalam hal ini adalah pendapat pertama yaitu doa qunut disunnahkan dibaca setelah ruku.

Ini merupakan salah satu pendapat dari madzhab Syafi'iyah, dan pendapat Ahmad dalam suatu riwayat, dan itu dianggap sebagai salah satu pendapat mazhab Hanabilah.

Ini juga pendapat Abu Bakr ash-Shiddiq, salah satu pendapat Umar, Utsman, salah satu pendapat Ali, salah satu pendapat Ibnu Mas'ud, salah satu pendapat Anas bin Malik, Ubay bin Ka'b, Sa'id bin Jubair, Ayyub as-Sikhtiyani, al-Hasan, al-Hakam dan Ibnu Syihab.



Dalilnya adalah:

Hadits Anas bahwasanya nabi shallallaahu alaihi wa sallam melakukan qunut setelah ruku. (HR. al-Bukhari no. 1002 dan Muslim no. 677)

Faedah:

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah mengatakan:

“Bahwasanya doa qunut witir dibaca setelah membaca bacaan (setelah ruku atau i’tidal) yaitu:

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ،...

Dan tidak harus menyempurnakannya dengan lafazh tahmid (pujian) yaitu:

حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ

Akan tetapi apabila ia mau menyempurnakannya maka tidak mengapa. Dikarenakan tahmid (pujian kepada Allah) merupakan pembuka doa. Dan sesungguhnya pujian dan sanjungan kepada Allah, salawat serta salam atas nabi Muhammad shallallaahu alaihi wa sallam termasuk dari sebab dikabulkannya doa.” (asy-Syarhul Mumthi’, jilid 4,hal. 17)

Hukum Memulai Qunut Witir Dengan Pujian Kepada Allah Dan Salawat Atas Nabi Muhammad Shallallaahu Alaihi Wa Sallam

Bolehkah memulai qunut witir dengan pujian kepada Allah kemudian bersalawat kepada nabi Muhammad shallallaahu alaihi wa sallam?



Jawab:

Para ulama telah sepakat bahwasanya disunnahkan untuk memulai qunut witr dengan pujian kepada Allah kemudian bersalawat kepada nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, sebagaimana disebutkan oleh an-Nawawi rahimahullah dalam kitabnya al-Adzkar hal. 117.

Dalilnya adalah:

Perbuatan 2 sahabat yaitu Ubay bin Ka'ab dan Mu'adz al-Anshari radhiyallahu 'anhuma:


كَانَا يَفْتَتِحَانِ الْقُنُوتَ بِالتَّحْمِيدِ، وَالصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ

“Bahwasanya Ubay bin Ka'b dan Mu'adz al-Anshari radhiyallahu 'anhuma memulai qunut dengan memuji Allah dan bersalawat kepada Nabi.” (HR. Ibnu Khuzaimah dalam ash-Shahih, 2/155, dishahihkan oleh Ibnu Hajar dalam Nataij al-Afkar, 2/148)

Durasi Doa Qunut Witr

Para ulama telah sepakat bahwa tidak ada kewajiban menggunakan bacaan tertentu yang dibatasi waktunya dalam qunut sebagaimana disebutkan oleh al-Qurthubi dalam al-Mufhim 2/302.

Maka semakin banyak seorang hamba berdoa, dia memperpanjangnya, mengulang-ulanginya dan ia membaca berbagai ragam doa, maka hal itu lebih menunjukkan penghambaan seorang muslim, menunjukkan kebutuhan yang sangat kepada Allah dan



kehinaan. Serta hal itu lebih mendekatkan dirinya kepada Rabb-nya dan lebih besar pahalanya.

Oleh karena itulah kita dapati bahwa banyak dari doa-doa nabi yang panjang lafazhnya. Dan menyebut setiap makna dengan lafazh yang jelas, tanpa mencukupkan diri dengan isyarat dari lafazh lain terhadapnya. Akan tetapi, beliau menyukai doa-doa yang ringkas dan mencakup, dan meninggalkan selain itu. Dan beliau menganjurkan kepada siapapun yang mengimami manusia dalam salat agar memperingan bacaan.

Hal ini sifatnya umum mencakup pula doa dan gerakan-gerakan salat.


Adapun bagi yang melakukan salat sendiri maka terserah baginya untuk memperpanjang doa. Dan salat yang paling utama adalah yang paling lama berdirinya.

Hukum Mengaminkan Qunut Witir Bagi Makmum

Disyariatkan untuk mengaminkan doa qunut witir yang dibaca imam. Ini merupakan pendapat Syafi'iyah, Hanabilah dan salah satu pendapat Hanafiyah. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh asy-Syaikh al-'Utsaimin dan Lajnah Daimah Saudi Arabia.

Dalilnya adalah:

Sahabat Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata:



قَنَّتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا مُتَتَابِعًا فِي الظَّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ وَصَلَاةِ الصُّبْحِ، فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ، إِذَا قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ، يَدْعُو عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ؛ عَلَى رِغْلٍ وَذِكْوَانَ وَعُصَيَّةٍ، وَيُؤَمِّنُ مَنْ خَلْفَهُ

"Rasulullah melakukan qunut selama satu bulan berturut-turut pada shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya, dan Subuh. Pada saat akhir setiap shalat tersebut, selesai dari mengucapkan 'سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ' (setelah ruku') dari rakaat terakhir, beliau berdoa agar kebinasaan menimpa sebagian kabilah dari Bani Sulaim, yaitu suku Ri'l, Dzakwan, dan 'Ushayyah. Dan orang-orang yang berada di belakang beliau (makmum) mengaminkan doa beliau."

(HR. Abu Dawud no. 1443, hadits ini dihasankan oleh al-Albani rahimahullah dalam Shahih Sunan Abi Dawud)

Sisi pendalilan:

- *Sesungguhnya tidak ada perbedaan antara qunut nazilah dan qunut witir, karena keduanya adalah doa qunut yang dibaca oleh imam dalam salat dengan suara keras; maka dianjurkan bagi makmum untuk mengucapkan 'amin' atasnya.*
- *Sesungguhnya imam mengeraskan doa agar didengar oleh makmum, sehingga mereka dapat mengucapkan 'amin'. Jika tidak demikian, maka tidak ada manfaat dari mengeraskan bacaan doanya.*



Hukum Mengeraskan Bacaan Amin Pada Qunut Witir

Para ulama telah berbeda pendapat tentang hukum mengeraskan bacaan amin pada qunut witir bagi para makmum.

1. Disunnahkan untuk mengeraskan bacaan amin pada qunut witir bagi para makmum.
2. Disunnahkan untuk mengeraskan bacaan amin pada lafazh doa dan merendahkan suara tatkala memuji Allah.

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat pertama yaitu disunnahkan untuk mengeraskan bacaan amin pada qunut witir bagi para makmum.

Ini merupakan pendapat sebagian Hanafiyah dan pendapat Ahmad dalam salah satu riwayat dan itulah yang shahih menurut mazhab Hanabilah.


Dalilnya adalah:

Hukum ini dikiasakan ketika mengeraskan bacaan amin pada doa qunut nazilah.

Hukum Menangis Dalam Qunut Witir

Para ulama telah berbeda pendapat tentang hukum menangis dalam qunut witir.

1. Pendapat pertama: perbuatan tersebut tidak membatalkan salat apabila dirinya tidak kuasa dalam menahan tangis atau saking takutnya kepada Allah.
2. Pendapat kedua: perbuatan tersebut akan membatalkan salat apabila terdengar darinya dua huruf atau lebih.



3. Pendapat ketiga: perbuatan tersebut tidak membatalkan salat kecuali apabila hal itu berupa keluhan (rintihan atau erangan).

Pendapat yang paling kuat dalam hal ini adalah pendapat pertama bahwasanya hal itu tidak membatalkan salat apabila dirinya tidak kuasa dalam menahan tangis atau saking takutnya kepada Allah.

Ini merupakan pendapat Hanafiyah, Malikiyah dan Hanabilah.

Dalilnya adalah:

Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا
وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا

"Katakanlah (Muhammad), "Berimanlah kamu kepadanya (al-Qur`an) atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (al-Qur`an) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajah bersujud. Dan mereka berkata, "Mahasuci Rabb kami; sungguh, janji Tuhan kami pasti dipenuhi. Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk." (QS. al-Isra ayat 107-109)

A vertical decorative element on the left side of the page, featuring intricate Islamic architectural details such as domes and lanterns in shades of grey and gold.

Sisi pendalilan:

- Allah Ta'ala memberikan pujian kepada orang-orang yang menangis dalam salat karena takut kepada Allah. Maka pujian Allah tersebut menunjukkan tentang disyariatkannya untuk menangis dalam salat.

- Bahwasanya menangis dalam salat karena takut kepada Allah akan menambah kekhusyukan seorang dalam salat.

Hukum Membaca Salawat Atas Nabi Pada Akhir Qunut Witir


Adapun membaca salawat atas nabi pada akhir doa qunut witir adalah disyariatkan. Walaupun tidak disebutkan dalam hadits nabi shallallahu alaihi wa sallam, namun hal itu disyariatkan berdasarkan amalan sahabat.

Faedah:

Asy-Syaikh al-Albani rahimahullah berkata:

“Telah disebutkan dalam sebuah riwayat sahabat Ubay bin Ka'b yang mengimami manusia dalam salat tarawih, bahwa beliau membaca salawat atas nabi di akhir doa qunut, dan hal itu terjadi pada masa kekhilafahan Umar (diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam Shahih-nya no. 1097).

Dan telah disebutkan pula hal yang serupa dari Abu Halimah Mu'adz al-Anshari yang juga mengimami manusia pada masa itu. Maka tambahan ini adalah tambahan yang

A vertical decorative element on the left side of the page, featuring intricate Islamic architectural details. It includes a series of ornate, dark-colored lanterns or finials with domed tops and arched openings, set against a light-colored, textured background that resembles a wall or column. The design is highly detailed with geometric and floral motifs.

disyariatkan karena diamalkan oleh para salaf, sehingga tidak pantasnya dikatakan secara mutlak bahwa tambahan ini adalah bid'ah (tidak ada dasarnya). Dan Allah Maha Mengetahui." (Shifat Shalat Nabi, hal. 180)



6. Mengangkat Kedua Tangan Ketika Qunut

Hukum Mengangkat Kedua Tangan Ketika Qunut

Para ulama telah berbeda pendapat tentang hukum mengangkat tangan ketika qunut.

1. Disyariatkan mengangkat kedua tangan ketika qunut.
2. Mengangkat kedua tangannya untuk takbirnya qunut kemudian melepaskan kedua tangannya.
3. Tidak disyariatkan mengangkat kedua tangan ketika qunut. Namun hanya mengisyaratkan dengan jarinya saja.
4. Tidak disyariatkan mengangkat kedua tangan ketika qunut.


Pendapat yang paling kuat dalam hal ini adalah pendapat pertama yaitu disyariatkan mengangkat kedua tangan ketika qunut.

Ini merupakan pendapat Syafi'iyah, salah satu pendapat Ahmad dan madzhabnya, serta pendapat sebagian Hanafiyah.

Ini juga pendapat Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, an-Nakha'i, Makhul, ats-Tsauri dan Ishaq.

Dalilnya adalah:

1. Keumuman dalil tentang disyariatkannya mengangkat tangan tatkala berdoa.
2. Dari riwayat sahabat Ibnu Mas'ud dan Abu Hurairah bahwa keduanya mengangkat

- 
- kedua tangan ketika berdoa dalam qunut witr. (HR. al-Bukhari no. 68)
3. Dikiaskan dengan mengangkat tangan ketika berdoa pada qunut nazilah.

Faedah:

Asy-Syaikh bin Baz rahimahullah pernah ditanya:

“Ketika aku melakukan salat witr, aku mengangkat kedua tanganku saat doa qunut. Apakah hal ini diperbolehkan atau tidak?”

Jawab:


“Ya, hal ini disunnahkan. Mengangkat kedua tangan saat doa qunut adalah disunnahkan. Tidak mengapa yang demikian ini baik dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan.”
(Fatawa Nur ‘ala Darb, no. 778)

Asy-Syaikh al-Albani rahimahullah berkata:

“Doa ini (qunut) juga dianjurkan untuk dibaca dengan mengangkat kedua tangan, dan terkhusus apabila imam mengangkat kedua tangannya dalam qunut, maka wajib (bagi makmum) untuk mengikutinya, berdasarkan hadits, “Sesungguhnya imam itu dijadikan untuk diikuti.” (Irwaul Ghalil, 2/181)

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah mengatakan:

“Pendapat yang paling benar adalah mengangkat kedua tangan ketika qunut, dikarenakan perbuatan tersebut diriwayatkan dari Umar bin al-Khattab radhiyallaahu anhu.



Dan Umar bin al-Khattab radhyallaahu anhu merupakan salah seorang Khulafaur Rasyidin dimana Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam memerintahkan kita untuk mengikuti sunnah mereka, maka hendaklah mengangkat kedua tangan ketika qunut.” (asy-Syarhul Mumthi’, jilid 4,hal.18)

Tata Cara Mengangkat Kedua Tangan Ketika Qunut

Para ulama telah berbeda pendapat tentang cara mengangkat kedua tangan ketika qunut.


1. Mengangkat kedua tangan sampai mendekati dadanya dengan membuka atau membentangkan kedua telapak tangannya (jari-jarinya tidak digenggam). Dan bagian dalam (perut) kedua telapak tangannya menghadap ke langit.
2. Mengangkat kedua tangannya hingga kedua lengan atasnya terangkat.

Pendapat **pertama** adalah pendapat yang banyak diamalkan oleh mayoritas para ulama dari kalangan Hanabilah, Syafi’iyah dan Hanafiyah. Demikian pula ini merupakan pendapat Ibnu Mas’ud. Demikian pula hal ini yang difatwakan dalam Fatawa Lajnah Daimah jilid 8, no. 328.

Faedah:

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah berkata:

“Para ulama mengatakan, “Caranya adalah dengan mengangkat kedua tangan sampai mendekati dadanya dan tidak tinggi-tinggi dalam mengangkatnya. Dikarenakan doa qunut ini bukanlah doa mubahalah (permohonan kepada Allah agar menurunkan laknat-Nya atas pihak yang berdusta dalam sebuah perselisihan yang tidak dapat

A vertical decorative element on the left side of the page, featuring intricate Islamic architectural details such as domes and lanterns in shades of grey and gold.

didamaikan) dimana seorang berdoa pada doa tersebut dengan mengangkat kedua tangannya dengan tinggi. Namun doa qunut adalah doa yang disertai dengan rasa cinta, keinginan, dan harapan yang kuat kepada Allah untuk mendapatkan rahmat, kebaikan, atau sesuatu yang diinginkan. Dan ia membentangkan kedua tangannya dengan telapak tangan menghadap ke langit.

Demikianlah pendapat saudara-saudara kami (madzhab Hanabilah) rahimahumullah. Dari pendapat para ulama difahami bahwa caranya adalah dengan menyatukan kedua tangan, sebagian dengan yang lainnya seperti keadaan orang-orang yang memintaminta, yaitu orang yang memohon kepada orang lain agar memberinya sesuatu.


Adapun mengangkat kedua tangan dan menjauhkan keduanya dengan jarak yang cukup lebar maka aku tidak mengetahui riwayatnya baik riwayat hadits maupun pendapat para ulama." (asy-Syarhul Mumthi', jilid 4, hal. 18)

Hukum Mengusap Wajah Dengan Kedua Tangan Selesai Doa Qunut

Para ulama telah berbeda pendapat tentang hukum mengusap wajah dengan kedua tangan setelah selesai doa.

1. Tidak disyariatkan mengusap wajah dengan kedua tangan setelah selesai doa.
2. Disyariatkan mengusap wajah dengan kedua tangan setelah selesai doa.

Pendapat yang benar dalam hal ini adalah pendapat pertama yaitu tidak disyariatkan mengusap wajah dengan kedua tangan setelah selesai doa.

A vertical decorative element on the left side of the page, featuring intricate Islamic architectural details. It includes a series of hanging lanterns with ornate metalwork and a central dome-like structure, all set against a light-colored stone or plaster background.

Ini merupakan pendapat yang benar dalam madzhab Syafi'iyah, salah satu pendapat Hanafiyah, Malik, salah satu riwayat Ahmad, Sufyan bin Uyainah, Ibnu Taimiyah dan asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahumullah.

Dalilnya adalah:

Amalan mengusap wajah dengan kedua tangan setelah selesai doa qunut tidak memiliki dasar dari hadits nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Demikian pula hal ini tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari kalangan sahabat nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Al-Imam an-Nawawi asy-Syafi'i rahimahullah berkata, " (tentang) Tidak mengusap wajah (selesai berdoa), maka inilah pendapat yang benar." (al-Majmu', 3/501)

Faedah:

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, "Seorang yang berdoa tidak disyariatkan mengusap wajahnya dengan kedua tangannya (selesai berdoa)." (Majmu' al-Fatawa, jilid 22, hal. 519)

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah berkata, "Akan tetapi hadits yang menerangkan tentang mengusap wajah dengan kedua tangan selesai berdoa derajatnya adalah lemah, demikian pula hadits-hadits yang dianggap sebagai penguat derajatnya juga lemah." (asy-Syarhul Mumthi', jilid 4, hal. 4)



7. Lafazh Doa Qunut Witir

Doa qunut witir memiliki lafazh yang bermacam-macam. Ada yang diriwayatkan dari nabi shallallaahu alaihi wa sallam atau yang diriwayatkan dari para salaf. Adapula yang tidak diriwayatkan dari nabi shallallaahu alaihi wa sallam dan juga tidak diriwayatkan dari para salaf.

Para ulama menjelaskan, memang tidak ada ketentuan lafazh doa tertentu yang harus dibaca pada qunut witir. Karena doa qunut witir sebagaimana doa-doa lainnya sifatnya adalah umum.

Allah Ta'ala berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

“Rabbmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan bagimu (apa yang kamu harapkan).” (QS. Ghafir ayat 60)

Sufyan ats-Tsauri rahimahullah berkata:

ليس فيه - يعني القنوت - شيء مؤقت

“Tidak ada didalamnya — maksudnya qunut — doa tertentu yang ditetapkan.”
(Muhammad bin Nashr, al-Witr hal. 140)



Al-Imam Ahmad rahimahullah berkata:

لَا بَأْسَ أَنْ يَدْعُوَ الرَّجُلُ فِي الْوُتْرِ لِحَاجَتِهِ

“Tidak masalah seorang laki-laki berdoa dalam salat witir untuk kebutuhannya.”
(Ibnul Qayyim, Bada’iul Fawaid 4/1502)

Dalam riwayat lain beliau berkata:

يدعو بما شاء


“Boleh berdoa dengan apa saja yang ia kehendaki.” (al-Mardawi, al-Inshaf 4/127)

Al-Imam an-Nawawi rahimahullah berkata:

واعلم أن القنوت لا يتعين فيه دعاء

“Ketahuilah bahwa dalam qunut tidak ada ketentuan doa tertentu.”
(an-Nawawi, al-Adzkar hal. 119)

Mayoritas para ulama mengatakan, “Bahwasanya yang disunnahkan dalam lafazh doa qunut witir adalah lafazh-lafazh yang diriwayatkan dari nabi shallallahu alaihi wa sallam atau dari para salaf, dikarenakan makna lafazhnya lebih luas dan mencakup serta jauh dari makna yang berlebih-lebihan.” (Ibnul Hammam, Fathul Qadir 1/430)



Maka hendaklah bagi kita untuk mencukupkan diri atau memilih dari lafazh-lafazh doa qunut yang maknanya paling luas dan mencakup serta jauh dari makna yang berlebih-lebihan.

Dalam pembahasan ini kami mencukupkan dengan menyebutkan lafazh doa qunut yang maknanya paling luas dan mencakup dari lafazh-lafazh doa qunut yang diriwayatkan dari nabi shallallaahu alaihi wa sallam.

Di antara lafazh doa qunut tersebut adalah sebagai berikut:


1. Lafazh yang diajarkan oleh Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam kepada cucunya yaitu al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhuma.

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِي مَا أَعْطَيْتَ وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ

ALLAHUMMAHDINII FIIMAN HADAIT, WA 'AAFINI FIIMAN 'AAFAIT, WA TAWALLANII FIIMAN TAWALLAIT, WA BAARIK LII FIIMA A'THOIT, WA QINII SYARRO MAA QODHOIT, FA INNAKA TAQDHI WA LAA YUQDHO 'ALAIK, WA INNAHU LAA YADZILLU MAN WAALAIT, TABAAROKTA ROBBANAA WA TA'AALAIT.

Artinya:

“Ya Allah, berilah aku petunjuk di antara orang-orang yang Engkau beri petunjuk, dan berilah aku keselamatan (kesehatan) di antara orang-orang yang telah Engkau beri keselamatan (kesehatan) serta berilah pertolongan kepadaku di antara orang-orang



yang telah Engkau tolong. Berkahilah untukku apa yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, lindungilah aku dari keburukan apa yang telah Engkau tetapkan, sesungguhnya Engkau yang memutuskan dan tidak diputuskan atasmu, sesungguhnya tidak akan hina orang yang telah Engkau tolong. Maha Suci Engkau wahai Rabb kami dan Maha Tinggi.” (HR. Ahmad 1/199, Abu Daud kitab salat bab qunut fi witr no. 1425, at-Tirmidzi kitab salat bab maa ja'a fi qunut fi witr no. 464, an-Nasa'i kitab qiyam lail bab doa fi witr no. 1745 dan Ibnu Majah kitab iqamah salat bab maa ja'a fi qunut fi witr no. 1178, dishahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani rahimahullah dalam Irwaul Ghalil 2/172)

2. Hadits Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu :


أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي آخِرِ وَتْرِهِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ ،
وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ ، لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَيَّ نَفْسِكَ

“Bahwasanya nabi shallallaahu alaihi wa sallam dahulu mengucapkan (doa) di akhir dari salat witrnya:

ALLAAHUMMA INNII A'UUDZU BI RIDHOOKA MIN SAKHATHIKA, WA BI MU'AAFAATIKA MIN 'UQUUBATIKA, WA A'UUDZU BIKA MINKA, LAA UHSHII TSANAA'AN 'ALAIKA, ANTA KAMAA ATSNAITA 'ALA NAFSIKA.

Artinya:

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dan dengan keselamatan dari-Mu dari siksaan-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari



(azab)-Mu. Aku tidak mampu menghitung pujian atas-Mu, Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri." (HR. Abu Dawud no. 1427, at-Tirmidzi no. 3561, Ibnu Majah no. 1179, dishahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani rahimahullah dalam Irwaul Ghalil no. 430)

Faedah:

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah pernah ditanya:
"Apakah boleh menambahkan lafazh doa pada doa qunut yang diajarkan oleh Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam kepada al-Hasan bin Ali radhiyallaahu anhuma? "

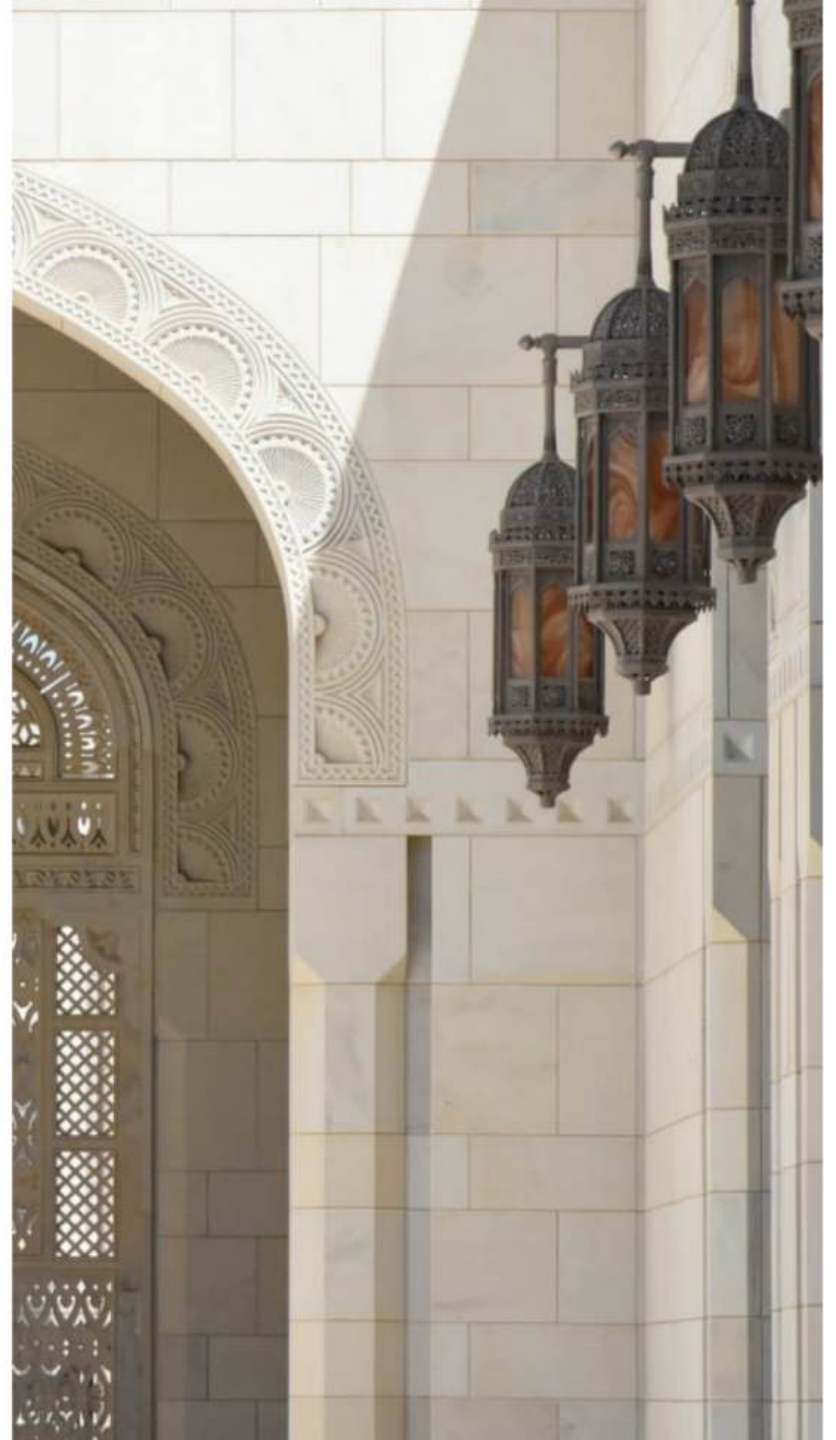
Jawab:


"Tidak mengapa (boleh) bagi seorang (imam) untuk menambahkan lafazh doa pada doa qunut yang diajarkan oleh Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam kepada al-Hasan bin Ali radhiyallaahu anhuma. Dan apabila ia salat witr sendiri (munfarid), maka hendaklah ia berdoa dengan apa yang ia kehendaki.

Akan tetapi yang lebih baik adalah memilih lafazh doa qunut yang maknanya paling luas dan mencakup.

Dikarenakan nabi shallallaahu alaihi wa sallam ketika berdoa adalah memilih berdoa dengan doa yang maknanya lebih luas dan mencakup, dan meninggalkan yang selain itu. Sehingga seyogyanya bagi seorang imam untuk tidak memanjangkan (shalat) atas jamaah (makmum) dan tidak memberatkan mereka." (Syarh Du'a Qunut al-Witr, hal. 23)

Rahasia Makna Doa Qunut Witr





Di antara sekian banyak lafazh doa qunut, terdapat lafazh doa yang paling ringkas dan mencakup yaitu doa qunut yang diajarkan oleh nabi shallallaahu alaihi wa sallam kepada al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhuma.

Apabila kita perhatikan dengan seksama, didalamnya terkandung makna-makna yang luas dan menakjubkan.

Disebutkan dalam kitab Musnad al-Imam Ahmad dari al-Hasan bin 'Ali radhiyallahu 'anhuma bahwasanya beliau berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengajarkan beberapa kalimat doa yang aku ucapkan di dalam qunut witr:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ

Ya Allah, berilah aku petunjuk di antara orang-orang yang Engkau beri petunjuk, dan berilah aku keselamatan/kesehatan di antara orang-orang yang telah Engkau beri keselamatan/kesehatan serta berilah pertolongan kepadaku di antara orang-orang yang telah Engkau tolong. Berkahilah untukku apa yang telah Engkau berikan kepadaku, lindungilah aku dari keburukan apa yang telah Engkau tetapkan, sesungguhnya Engkau yang memutuskan dan tidak diputuskan atasmu, sesungguhnya tidak akan hina orang yang telah Engkau tolong. Maha Suci Engkau wahai Rabb kami dan Maha Tinggi.

[HR. Ahmad 1/199, Abu Daud kitab salat bab qunut fi witr no. 1425, at-Tirmidzi kitab salat bab maa ja'a fi qunut fi witr no. 464, an-Nasa'i kitab qiyam lail bab doa fi witr no. 1745 dan Ibnu Majah kitab iqamah salat bab maa ja'a fi qunut fi witr no. 1178]



Kalimat:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ

"Ya Allah berilah aku petunjuk diantara orang-orang yang Engkau beri petunjuk"

Maksudnya adalah tunjukkanlah kami kepada kebenaran dan berilah taufik kepada kami untuk mengamalkannya.

Yang demikian, dikarenakan hidayah yang sempurna dan bermanfaat bagi seorang hamba adalah hidayah yang Allah satukan dalam hidayah tersebut 2 perkara yaitu ilmu dan amalan.


Karena hidayah semata tanpa amal tidak akan bermanfaat sama sekali, bahkan akan membahayakan pemiliknya (seperti Yahudi).

Dikarenakan, apabila ilmu tidak diamalkan, niscaya ilmu tersebut akan berbalik menjadi bencana baginya.

Contoh hidayah ilmu namun tanpa amal adalah sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala :

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ

"Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk." [QS. Fushilat ayat 17]



Maksudnya adalah Kami telah menerangkan kepada mereka jalan yang lurus dan Kami telah menyampaikan ilmu kepada mereka, akan tetapi keadaan mereka - kita berlindung kepada Allah dari keadaan yang demikian - ternyata lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk.

Hidayah yang berupa ilmu dan kebenaran dijelaskan pula dalam firman Allah Tabaraka wa Ta'ala:

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Sesungguhnya engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus." [QS. asy-Syura ayat 52]

Maksudnya, engkau (Muhammad) adalah orang yang menunjukkan dan menjelaskan serta mengajari manusia kepada jalan yang lurus.

Adapun hidayah yang bermakna taufik contohnya dalam firman Allah Ta'ala:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi hidayah (taufik) kepada orang yang kamu kasihi." [QS. al-Qashash ayat 56]

Ini merupakan hidayah taufik untuk beramal. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak mampu sama sekali memberikan hidayah taufik kepada seorangpun untuk beramal



saleh. Kalau seandainya beliau memiliki kemampuan memberikan hidayah taufik niscaya beliau akan mampu memberikan petunjuk Islam kepada pamannya yaitu Abu Thalib.

Beliau sudah berusaha membujuk pamannya untuk masuk Islam tatkala mendekati kematiannya dengan mengatakan:

يَا عَمِّ، قُلْ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ


"Wahai paman, ucapkan "Laa Ilaaha Illallah", sebuah kalimat yang akan aku jadikan sebagai bukti untukmu nanti dihadapan Allah."

Akan tetapi ketetapan Allah telah mendahuluinya yaitu Allah telah menetapkan bahwasanya dia adalah penduduk neraka - wal 'iyadzu billah - dia tidak mau mengucapkan kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Kalimat terakhir yang diucapkan adalah bahwa Abu Thalib tetap berada di atas agama Abdul Muthalib [HR. al-Bukhari kitab Manaqib bab Qishah Abu Thalib no. 3884 dan Muslim kitab al-Iman bab Dalil 'ala Shihatil Islam Man Hadharahu al-Maut no. 24]

Namun Allah 'Azza wa Jalla mengizinkan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk memberikan syafaat baginya. Bukan karena kedudukan sebagai pamannya namun karena Abu Thalib telah melakukan pembelaan yang luar biasa terhadap nabi dan Islam.

Maka nabi pun memberikan syafaat kepada pamannya dan pamannya itu berada di



neraka yang paling dangkal dalam keadaan memakai sandal dari api yang mampu mendidihkan otaknya, dan itulah siksa penduduk neraka yang paling ringan.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

لَوْلَا أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ

Seandainya bukan karena aku, maka dia (Abu Thalib) berada di tingkat neraka paling bawah."

Sehingga manakala kita mengucapkan kalimat berikut ini dalam doa qunut:

اللَّهُمَّ اهْدِنَا فِيمَنْ هَدَيْتَ

(Ya Allah berilah kami petunjuk diantara orang-orang yang Engkau beri petunjuk)


Maka sesungguhnya kita sedang meminta 2 hidayah yaitu hidayah ilmu dan hidayah amal.

Hal ini juga telah disebutkan dalam firman Allah Ta'ala:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"Tunjukilah kami jalan yang lurus." [al-Fatihah ayat 6]

Dalam doa tersebut tercakup 2 hidayah yaitu hidayah ilmu dan hidayah amal.



Maka bagi orang yang membaca doa qunut seyogyanya menghadirkan hati bahwasanya dia sedang meminta 2 hidayah yaitu hidayah ilmu dan hidayah amal.

Adapun ucapan:

فِيْمَنْ هَدَيْتَ

(di antara orang-orang yang Engkau beri petunjuk)

Ucapan ini merupakan bentuk tawasul dengan berbagai nikmat Allah Ta'ala terhadap orang yang telah Allah beri hidayah yaitu berilah nikmat kepada kita juga dengan hidayah (sebagaimana mereka mendapatkan hidayah).


Jadi, kami memohon kepada-Mu hidayah karena yang demikian termasuk dari konsekuensi rahmat-Mu dan hikmah-Mu serta keutamaan-Mu yang telah Engkau berikan sebelumnya dengan memberikan hidayah kepada yang lain.

Ucapan:

وعافنا فيْمَنْ عافيت

(dan berilah aku keselamatan dan kesehatan di antara orang-orang yang telah Engkau beri keselamatan dan kesehatan)

Berilah kesehatan kepada kami dari 2 penyakit yaitu penyakit hati dan penyakit jasmani.



Seyogyanya bagi engkau wahai saudaraku, untuk menghadirkan hati ketika engkau berdoa. Engkau hadirkan dalam hati bahwa Allah akan memberikan kesehatan dari ancaman berbagai penyakit jasmani dan berbagai penyakit hati.

Penyakit hati lebih berbahaya daripada penyakit jasmani, oleh karena itulah dalam salah satu kalimat pada lafazh doa qunut yang lain kita mengucapkan:

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا


(Ya Allah, janganlah Engkau jadikan musibah bagi kami berupa musibah dalam agama)

Penyakit-penyakit jasmani telah dikenal oleh manusia, adapun untuk penyakit-penyakit hati mencakup 2 perkara:

1. Penyakit-penyakit syahwat yang bersumber dari hawa nafsu.
2. Penyakit-penyakit syubhat yang bersumber dari kebodohan.

1. Adapun penyakit-penyakit syahwat yang bersumber dari hawa nafsu yaitu seorang mengenal kebenaran akan tetapi tidak mau menerimanya dikarenakan hawa nafsunya bertentangan dengan kebenaran yang datang dari nabi shallallahu alaihi wa sallam.

2. Sedangkan penyakit-penyakit syubhat yang bersumber dari kebodohan yaitu seorang yang bodoh melakukan perbuatan yang menyelisihi kebenaran dengan persangkaan bahwa itu merupakan perbuatan yang benar (haq). Sehingga hal ini merupakan penyakit yang sangat mengkhawatirkan sekali.



Maka engkau memohon kepada Allah berupa keselamatan dan kesehatan dari berbagai penyakit jasmani dan penyakit hati yang mencakup penyakit syubhat dan penyakit syahwat.

Ucapan kita:

وَتَوَلَّنِي فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ

(serta berilah pertolongan kepadaku di antara orang-orang yang telah Engkau tolong) Yaitu jadilah (Engkau) sebagai wali (penolong) utukku.

Kewalian ada 2 macam:

1. Yang sifatnya umum
2. Yang sifatnya khusus

1. Kewalian yang sifatnya umum adalah kewalian yang mencakup seluruh hamba. Maka Allah adalah wali (penguasa) seluruh hamba.

Allah Ta'ala berfirman:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ

"Sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya, dan mereka tidak melalaikan tugasnya."

[QS. al-An'am ayat 61]

2. Kewalian yang sifatnya khusus merupakan kewalian yang sifatnya istimewa untuk



orang-orang yang beriman saja.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ

"Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kafur, pelindung-pelindung mereka adalah taghut." [QS. al-Baqarah ayat 257]

Maka hendaklah engkau memohon kepada Allah agar dikaruniai kewalian yang istimewa ini yang akan membuahkan penjagaan, membuahkan pertolongan dan membuahkan taufik terhadap perkara-perkara yang Allah cintai dan ridhai.

Sehingga tatkala engkau berdoa:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنْ أَوْلِيَاكَ

"Ya Allah, jadikanlah kami termasuk dari wali-wali-Mu."

Atau doa:

"Ya Allah, lindungilah kami."

اللَّهُمَّ تَوَلَّنَا

Maka dengan doa tersebut kita menginginkan kewalian yang sifatnya istimewa yang akan membuahkan penjagaan kepada orang yang Allah tolong dan taufik terhadap perkara-



perkara yang Allah cintai dan ridhai.

Ucapan kita:

وَبَارِكْ لِي فِيْمَا أُعْطَيْتَ

(Berkahilah untukku pada apa yang telah Engkau berikan kepadaku)

Keberkahan adalah kebaikan yang banyak dan sifatnya terus menerus.

Para ulama memberikan definisi yang demikian dengan mengacu kepada asal kata tersebut. Kata **الْبِرْكَةُ** berasal dari kata **الْبِرْكَةُ** dengan dikasrahkan huruf ba maknanya adalah tempat penampungan air yaitu sebuah tempat yang luas dan banyak airnya serta ketersediaan airnya terus menerus ada (tidak pernah berkurang waktu kapanpun).

Sehingga makna berkah atau barakah adalah kebaikan yang banyak dan terus menerus ada (tidak pernah berkurang).

Makna dari doa tersebut adalah turunkan atau berikanlah kepada kami keberkahan terhadap nikmat yang telah Engkau karuniakan kepadaku.

Kalimat:

فِيْمَا أُعْطَيْتَ

(pada nikmat yang telah Engkau karuniakan kepadaku)

Maksudnya adalah nikmat yang telah Engkau karuniakan kepadaku baik berupa harta, anak, ilmu dan lain sebagainya dari semua nikmat yang telah Allah Azza wa Jalla

A vertical decorative element on the left side of the page, featuring intricate Islamic architectural details. It includes a series of hanging lanterns with ornate metalwork and domed tops, set against a light-colored stone or plaster background. The lanterns have a warm, glowing light emanating from within.

karuniakan. Maka hendaklah engkau mohon keberkahan kepada Allah pada semua nikmat yang telah Allah karuniakan.


Karena apabila Allah tidak memberikan keberkahan terhadap nikmat yang Allah karuniakan tersebut maka engkau tidak akan mendapatkan kebaikan atau kemanfaatan yang banyak dari nikmat tersebut.

Betapa banyak manusia yang memiliki harta berlimpah akan tetapi mereka teranggap seperti orang-orang miskin. Dikarenakan harta yang berlimpah tersebut tidak memberikan kemanfaatan pada diri mereka. Mereka sekedar mengumpulkan harta namun tidak memberikan manfaat. Hal ini menunjukkan dicabutnya keberkahan pada hartanya.

Banyak manusia yang memiliki anak akan tetapi anak-anaknya tidak memberikan manfaat dikarenakan sikap durhaka. Mereka tidak diberi keberkahan pada anak-anak mereka.

Engkau dapati sebagian manusia diberikan karunia ilmu yang banyak oleh Allah akan tetapi kondisinya seperti orang yang tidak tahu punya ilmu. Tidak nampak pada dirinya pengaruh ilmu dalam ibadahnya, pada akhlaknya, dalam perangnya dan juga pada pergaulannya dengan sesama manusia. Bahkan terkadang dia memperoleh ilmu dengan niat untuk menyombongkan diri dihadapan manusia, merasa tinggi dihadapan mereka dan untuk merendahkan mereka.

Dia tidak tahu bahwa yang memberi anugerah ilmu adalah Allah.

A vertical decorative element on the left side of the page, featuring intricate Islamic architectural details. It includes a series of hanging lanterns with ornate metalwork and domed tops, set against a light-colored stone or plaster background. The lanterns are arranged in a vertical line, with some appearing to be part of a larger structure or a series of smaller ones.

Engkau dapati dia tidak bisa memberikan manfaat kepada manusia dengan ilmunya. Manusia tidak bisa mengambil manfaat dengan pelajaran yang disampaikan, tidak pula dengan bimbingannya demikian pula dengan tulisan yang disusunnya. Bahkan ilmunya hanya berputar pada dirinya semata.

Maka yang demikian ini tidak diragukan lagi merupakan bentuk penghalang yang sangat besar. Padahal ilmu merupakan sesuatu yang paling diberkahi yang Allah karuniakan kepada seorang hamba. Karena, ilmu apabila engkau ajarkan kepada yang lain dan engkau sebarkan kepada manusia maka engkau akan diberi pahala dilihat dari beberapa sisi:

1. Ketika engkau menyebarkan ilmu berarti engkau mendakwahkan agama Allah Azza wa Jalla. Maka engkau termasuk dari orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Karena engkau membuka hati-hati manusia dengan ilmu sebagaimana seorang mujahid membuka negeri-negeri (kafir) dengan senjata dan keimanan.
2. Termasuk dari keberkahan menyebarkan ilmu dan mengajarkannya adalah sebagai bentuk penjagaan dan perlindungan terhadap syariat Allah Azza wa Jalla. Karena apabila tidak ada ilmu maka syariat Allah tidak akan terjaga.
3. Termasuk dari keberkahan menyebarkan ilmu adalah engkau telah berbuat baik kepada orang yang engkau ajarkan. Karena engkau mengajarnya di jalan Allah Azza wa Jalla. Apabila dia beribadah kepada Allah berdasarkan ilmu maka engkau juga mendapatkan pahala sebagaimana pahala yang dia peroleh. Karena engkaulah yang telah menunjukkan dia kepada kebaikan.



Dan (pahala) orang yang menunjukkan kebaikan seperti (pahala) orang yang mengamalkannya.

4. Dengan menyebarkan ilmu dan mengajarkannya maka akan menambah perbendaharaan ilmunya. Ilmu seorang alim akan semakin bertambah. Karena dia akan mengingat-ingat ilmu yang pernah dia hafal dan akan membuka ilmu yang belum dia hafal.

Sebagaimana ucapan seorang penyair:

يَزِيدُ بِكَثْرَةِ الْإِنْفَاقِ مِنْهُ
وَيَنْقُصُ إِنْ بِهِ كَفًا شَدَدَتَا

Akan bertambah dengan banyaknya pengeluaran darinya
Dan akan berkurang apabila ada kekikiran yang diperketat


Maksudnya adalah apabila engkau tahan dan tidak engkau ajarkan maka akan berkurang.

Ucapan kita:

وَقِنَا شَرَّ مَا قَضَيْتَ

(lindungilah kami dari suatu keburukan yang telah Engkau takdirkan)

Allah Azza wa Jalla telah mentakdirkan kebaikan dan mentakdirkan kejelekan pada setiap hamba.



Ketika Allah mentakdirkan kebaikan maka itu merupakan murni kebaikan baik dalam hal takdir itu sendiri maupun terhadap orang yang ditakdirkan.

Contoh:

Takdir Allah kepada seorang hamba berupa rezeki yang luas, keamanan, ketenangan, hidayah, pertolongan dan lain-lain. Maka ini merupakan kebaikan, baik dalam hal takdir itu sendiri maupun terhadap orang yang ditakdirkan.

Adapun ketika Allah mentakdirkan kejelekan maka itu merupakan kebaikan dalam hal takdir itu sendiri namun menjadi kejelekan terhadap orang yang ditakdirkan.

Contoh:

Takdir Allah terhadap suatu tempat berupa kekeringan dan musim kemarau. Ini merupakan kejelekan bagi tempat yang ditakdirkan namun dalam hal takdir tersebut merupakan kebaikan.

Mengapa takdir Allah yang berupa kekeringan dan musim kemarau dikatakan sebagai kebaikan?

Seandainya ada orang yang bertanya:

"Sesungguhnya Allah mentakdirkan kepada kita kekeringan dan musim kemarau yang berdampak matinya hewan-hewan ternak dan hasil pertanian rusak, lalu dari sisi mana kebaikannya?"

Kita jawab:



Dengarlah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala berikut ini:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." [QS. ar-Rum ayat 41]

Jadi takdir ini tujuannya sangat terpuji yaitu agar manusia kembali dan bertaubat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dari perbuatan maksiat menuju ketaatan kepada Allah.

Sehingga terhadap yang ditakdirkan bentuknya adalah kejelekan namun esensi dari takdir sendiri adalah kebaikan.

Bertolak dari hal tersebut maka kata ما dalam ucapan وَقِنَا شَرَّ مَا قَضَيْتَ fungsinya adalah sebagai isim maushul.

Maknanya adalah lindungilah kami dari keburukan yang engkau takdirkan pada sesuatu. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala menakdirkan kejelekan dalam rangka hikmah yang terpuji.

Jadi kata ما dalam ucapan tersebut bukanlah ما yang berfungsi sebagai mashdariyah (esensi) yang artinya jeleknya takdirmu. Akan tetapi ما tersebut fungsinya adalah sebagai isim maushul yang bermakna yang. Dikarenakan takdir Allah secara esensi tidak ada kejelekan padanya.



Oleh karena itulah nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam pujiannya kepada Rabbnya mengatakan:

وَالْحَيْرُ بِيَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ

"Dan kebaikan berada di tangan-Mu, adapun kejelekan tidaklah disandarkan kepada-Mu."

Oleh karena itulah kejelekan tidak boleh disandarkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.


Ucapan:

إِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ

"Sesungguhnya Engkau yang memutuskan dan tidak diputuskan atas-Mu."

Allah Azza wa Jalla menakdirkan 2 hal yaitu:

1. Qadha Syar'i adalah perintah Allah secara agama yang berkaitan dengan apa yang Allah perintahkan dan syariatkan kepada hamba-Nya, seperti kewajiban shalat, puasa, keadilan, larangan zina, larangan riba, dan hukum-hukum syariat lainnya.
2. Qadha Kauni adalah ketetapan Allah secara takdir yang pasti terjadi dan tidak bisa dihindari atau diubah, baik manusia suka maupun tidak suka. Ini mencakup semua peristiwa yang Allah tetapkan di alam semesta seperti kematian, penyakit, rezeki, dan musibah). Maka Allah Ta'ala menetapkan atas segala sesuatu dan dengan segala sesuatu.



Karena bagi Allah semata hikmah yang sempurna dan menyeluruh.

Ucapan :

وَلَا يُفْضَىٰ عَلَيْكَ

Maksudnya adalah tidak ada seorangpun yang memberikan keputusan kepada-Mu.

Maka hamba Allah tidak boleh menghukumi Allah akan tetapi Allah-lah yang menghukumi mereka. Hamba Allah-lah yang akan ditanya terhadap apa yang telah mereka amalkan. Adapun Allah, maka tidak akan ditanya.

Allah Azza wa Jalla berfirman:

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

"(Allah) tidak ditanya tentang apa yang Dia kerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya." [QS. al-Anbiya ayat 23]

Ucapan:

إِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ،

"Sesungguhnya tidak akan hina orang yang telah Engkau tolong"



Dalam riwayat lain ada tambahan:

وَلَا يَعْزُّ مَنْ عَادَيْتَ

“Dan tidak akan mulia orang yang Engkau musuhi”

Maka kalimat ini seakan sebagai buah dari doa yang sebelumnya kita ucapkan yaitu:

وَتَوَلَّأْنَا فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ

(Berilah pertolongan kepadaku di antara orang-orang yang telah Engkau tolong)

Apabila Allah telah menolong seseorang maka tidak akan ada yang bisa merendharkannya. Dan apabila Allah memusuhi seseorang maka tidak akan ada yang bisa memuliakannya.

Sehingga konsekuensi dari hal itu adalah hendaknya kita memohon kemuliaan hanya kepada Allah saja dan meminta perlindungan dari kerendahan hanya kepada Allah Azza wa Jalla.

Maka tidak ada seorangpun yang bisa merendahkan seorang hamba dalam keadaan Allah menolongnya. Demikianlah realisasi dari kewalian yang sifatnya khusus. Lalu dengan apa kewalian yang sifatnya khusus tersebut akan bisa terwujud?

Kewalian yang sifatnya khusus ini akan terwujud dengan 2 hal:
Allah Azza wa Jalla telah menjelaskan hal ini di dalam al-Qur'an.



Allah Ta'ala berfirman:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

"Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa." [QS. Yunus ayat 62 dan 63]

2 hal tersebut adalah sifat yang nampak dalam hati dan sifat yang nampak pada anggota badan.

Sifat pertama:


الَّذِينَ آمَنُوا

(yaitu orang-orang yang beriman)
Ini adalah sifat yang nampak di hati.

Sifat kedua:

وَكَانُوا يَتَّقُونَ

(dan mereka senantiasa bertakwa)
Ini adalah sifat yang nampak pada anggota badan.



Apabila hati dan anggota badan baik maka seorang akan meraih kewalian yang sifatnya khusus dan istimewa.

Kewalian bukanlah sekedar pengakuan belaka sebagaimana prasangka orang-orang yang menjalani ritual kependetaan dan juga para ahli bid'ah yang mengada-adakan kebid'ahan dalam agama Allah yang tidak disyariatkan.

Mereka mengaku bahwa mereka adalah wali Allah padahal jauh panggang dari api.

Wali Allah merupakan derajat yang mulia yang harus terkumpul padanya 2 sifat yaitu iman dan takwa.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan ketika mengambil kesimpulan hukum dari firman Allah:

الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa.

"Barangsiapa yang beriman dan bertakwa maka dia adalah wali Allah."

Sungguh benar apa yang dikatakan oleh beliau, karena demikianlah yang ditunjukkan oleh al-Qur'an.

وَلَا يَعْزُبُ عَنْهُ مَنَ عَادَاتِ



"Dan tidak akan mulia orang yang memusuhi-Mu"

Artinya bahwa orang yang memusuhi Allah maka tidak akan mulia. Bahkan keadaannya dipenuhi dengan kehinaan, kebangkrutan dan kegagalan.

Allah Ta'ala berfirman:


مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ

"Barang siapa menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sungguh, Allah adalah musuh orang-orang kafir." (QS. al-Baqarah ayat 98)

Maka seluruh orang kafir berada dalam kehinaan, dan mereka itu hina. Oleh karena itulah apabila kaum muslimin memiliki kemuliaan Islam, kemuliaan agama, dan kemuliaan kepemimpinan (wilayah/kekuasaan) maka orang-orang kafir itu tidak akan berada dalam keadaan seperti yang kita alami sekarang. Bahkan sekarang kita memandang mereka dengan tatapan segan atau takut-takut. Kita memandang mereka dari posisi kehinaan kita. Dan kemuliaan (justru) ada pada mereka.

Mengapa demikian?

Dikarenakan mayoritas kaum muslimin pada zaman sekarang - sungguh sangat disesalkan - tidak menunjukkan kebanggaan terhadap agama mereka, Dan mereka tidak berpegang pada tuntunan agama. Mereka bergantung pada (kenikmatan) duniawi dan perhiasannya. Maka tidak mengherankan, apabila kaum muslimin zaman sekarang



ditimpa dengan kehinaan. Sehingga orang-orang kafir menjadi lebih mulia dalam pandangan kaum muslimin daripada diri mereka sendiri.

Akan tetapi kita tetap meyakini bahwa orang-orang kafir adalah musuh Allah dan Allah telah menetapkan kehinaan kepada setiap musuh-Nya.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ فِي الْأَذَلِّينَ

"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang paling hina." (QS. al-Mujadalah ayat 20)


Ini merupakan pemberitaan yang jelas dari Allah Ta'ala tentang keadaan orang-orang kafir. Allah Ta'ala melanjutkan firman-Nya:

كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

"Allah telah menetapkan: 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti akan menang.' Sesungguhnya Allah Mahakuat, Maha Perkasa." (QS. al-Mujadalah ayat 21)

Barangsiapa yang memusuhi Allah Azza wa Jalla maka dia adalah orang yang hina dan tidak mungkin menjadi mulia kecuali di mata orang-orang yang tidak melihat kemuliaan kecuali pada hal-hal seperti yang dimiliki oleh orang kafir tersebut.

Dan adapun orang yang memandang bahwa kemuliaan tidaklah diraih melainkan

A vertical decorative element on the left side of the page, featuring intricate Islamic architectural details such as domes, arches, and ornate metalwork in shades of grey and gold.

dengan perwalian (pertolongan dan perlindungan) Allah 'Azza wa Jalla dan istiqamah di atas agama-Nya, maka ia tidak akan melihat orang-orang tersebut melainkan sebagai makhluk Allah yang paling hina.

Adapun ucapan:

تَبَارَكَتْ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتْ

"Maha Berkah Engkau Wahai Rabb Kami dan Maha Tinggi"

Ini merupakan pujian kepada Allah Azza wa Jalla dengan 2 perkara:

1. Maha Berkah (تَبَارَكَتْ)

Huruf ت disini (yaitu huruf ta yang pertama) adalah berfungsi sebagai mubalaghah (penyangatan).

Dikarenakan Allah Azza wa Jalla adalah Dzat yang memiliki keberkahan.

تَبَارَكَتْ

Maksudnya adalah banyaknya kebaikan-Mu, mencakup dan meliputi semua makhluk. Karena pengertian berkah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya adalah kebaikan yang banyak dan terus menerus.



ربنا

Maksudnya adalah wahai Rabb kami yaitu Dzat yang dipanggil. Dihilangkan padanya huruf panggilan yaitu يا (wahai).

2. Maha Tinggi

Yaitu ketinggian Allah baik secara Dzat maupun sifat.

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah tinggi dalam Dzat-Nya dan tinggi dalam sifat-Nya. Tinggi dalam Dzat-Nya diatas seluruh makhluk-Nya. Ketinggian Allah Subhanahu wa Ta'ala merupakan sifat Dzat-Nya yang azali (sejak dahulu) dan selama-lamanya.

Adapun istiwanya Allah diatas 'Arsy maka hal itu merupakan sifat perbuatan yang berkaitan dengan kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Arsy adalah makhluk yang paling tinggi. Dan diatas Arsy itulah Allah Azza wa Jalla beristiwa'. Yaitu tinggi dengan ketinggian yang sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya. Tidak boleh bagi kita untuk menanyakan "bagaimana ketinggian Allah" dan tidak boleh pula bagi kita untuk menyamakannya dengan makhluknya.

Ketinggian Allah merupakan kesepakatan salafush shaleh sebagaimana ditunjukkan dalam ayat-ayat al-Qur'an, hadits nabi, akal dan fitrah.

Adapun ketinggian secara sifat maknanya adalah hanya milik Allah sajalah semata-mata



sifat-sifat yang paling sempurna dan paling tinggi.

Mustahil bagi Allah memiliki kekurangan dalam sifat-Nya pada berbagai sisinya.

الحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات



Daftar Pustaka

1. Alu Furyan, Prof. Dr. al-Walid bin Abdirrahman. 2009 M. *Al-Qunut fil Witr*. Riyadh: Dar Ibnul Atsir.
2. Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 1435 H. *Syarh Du'a Qunut al-Witr*. Riyadh: Muasasah asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin al-Khairiyah.
3. Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 1423 H. *Asy-Syarhul Mumthi 'ala Zadil Mustaqni'*, Damam: Dar Ibnul Jauzi.
4. Al-Mazru'i, Ibrahim bin Abdillah. 2017 M. *Ahkamul Qunut*. UEA: Syabkah Bainunah lil Ulum asy-Syar'iyah.
5. <https://binbaz.org.sa/fatwas/15795>